

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Banyak kalangan yang menilai bahwa kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan oleh praktek pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif belaka dan mengabaikan aspek *afektif konatif-volatif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Pernyataan senada dikemukakan oleh Harun Nasution yang dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa “ pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh *trend barat* yang lebih mengutamakan pembelajaran daripada pendidikan moral”.¹

Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar menyatakan bahwa “strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan,

¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pendidikan Agama* (Surabaya : Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996),9

bahan, metode dan alat serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.²

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Dalam hal ini pembelajaran, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar berarti setiap usaha yang meliputi empat masalah, kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi :

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifik dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar,

² Ahmad sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ramadhan, 2005), 2

yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa :

Guru merupakan sosok yang mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Ini berarti bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan sebagai pendidik sekaligus suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Sejuahmana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.⁴

Dalam hal ini semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar dan ditiru oleh anak didik sehingga merupakan tugas yang berat dibebankan kepada guru terutama guru agama. Selain itu guru sebagai pendidik berarti orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah.

Selain itu, Guru Agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Karena guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Zuhairini menyatakan bahwa, “ tujuan pendidikan agama adalah membina anak agar

³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Rasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung:Ustaka Setia, 1997)20

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000),33

mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara”.⁵

Sedangkan Athiyah al-Abrossyi yang dikutip Zuhairini dkk, mengatakan bahwa “ syarat-syarat guru agama ialah hendaknya guru agama dapat menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah lakunya dan dalam segala keadaannya”.⁶

Dengan demikian strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah seperti yang ditunjukkan Allah dalam firman-Nya :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: “ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan ”. (QS. AL-Qashash: 77).⁷

Jadi tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan harus bisa dijadikan sebagi figur teladan atau contoh dalam setiap tingkah laku anak didiknya. Maka sebagai guru pendidikan agama islam maupun guru bidang studi lainnya diberikan tanggung jawab di lembaga untuk membina akhlak peserta didiknya

⁵ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997),233

⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usha Nasional, 1978),29

⁷ Departemen Agama R, *Al-Qur'an dan terjemahannya*,623

agar siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam islam. Selain itu guru harus menampakkan sifat baik untuk memberikan motivasi-motivasi kepada siswa di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang “ Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa”. Sedangkan penulis memilih MTsN Kandat Kediri sebagai objek penelitian, karena berdasarkan keterangan para alumni dan warga sekitar bahwa “ siswa-siswi MTsN Kandat memiliki akhlak yang cukup baik dan mereka memiliki disiplin yang tinggi. Beberapa hal yang menarik dari sekolah ini dibandingkan dengan sekolah formal lainnya yaitu :

1. Memiliki hubungan yang erat antara guru, murid dan masyarakat. Hal itu terbukti dengan adanya kegiatan rutin setiap hari minggu yaitu Anjangsana yang mana tujuan kegiatan itu adalah untuk melatih para siswa menjadi Imam tahlil, Mc, dan berpidato. Diharapkan dengan kegiatan Anjangsana itu siswa-siswi mendapatkan siramam rohani dari Bapak/Ibu guru pembina keagamaan.
2. Adanya pembinaan tartil bagi siswa dan siswi yang belum bisa membaca Alqur'an bahkan para siswa mendapatkan pelatihan khusus diluar kegiatan belajar mengajar.

Jadi sekolah ini mampu mengangkat nama, harkat, dan popularitas MTsN Kandat tidak hanya di sekitar wilayah Ringinrejo tetapi lebih dari itu. Dalam lingkungan Kementrian agama MTsN ini memiliki reputasi yang sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari gedung fisiknya yang bagus dibandingkan

dengan sekolah lain baik sesama MTs ataupun SMP Negeri lain bisa jadi MTs ini lebih bagus dan lengkap.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang ingin diselesaikan oleh peneliti ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Integrasi Mata Pelajaran di MTsN Kandat Kediri?
2. Bagaimana Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Penciptaan Budaya Sekolah di MTsN Kandat Kediri?
3. Bagaimana Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra kurikuler di MTsN Kandat Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan di adakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Integrasi Mata Pelajaran di MTsN Kandat Kediri.
2. Untuk mengetahui Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Penciptaan Budaya di MTsN Kandat Kediri.
3. Untuk mengetahui Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra kurikuler di MTsN Kandat Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai arti, makna, dan manfaat. Adapun dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi STAIN Kediri dapat dijadikan sebagai literature sehingga dapat digunakan sebagai bacaan siswa dan sebagai bahan masukan untuk menumbuhkan motivasi terhadap kurikulum di jurusan pendidikan agama islam.
2. Bagi Departemen Agama hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan wacana dan informasi tambahan untuk mengetahui model pembelajaran baru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menentukan kebijaksanaan baru dalam dunia pendidikan.
3. Bagi Peneliti untuk menerapkan secara langsung teori-teori yang diperoleh selama dibangku kuliah dan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dibidang manajemen pendidikan khususnya tentang Strategi Sekolah dalam membentuk Karakter Siswa.
4. Bagi Peneliti lain untuk menambah wawasan dan keilmuan yang menyangkut pelaksanaan pendidikan agama islam.